

Konsep Pengembangan Kampung Muara Angke Jakarta menjadi Kampung Vertikal

Lulut Indrianingrum¹, Abdul Rozak²

^{1,2} Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Email korespondensi: lutyindria@gmail.com

Abstrak

Muara Angke adalah salah satu permukiman padat yang berlokasi Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Permukiman Kumuh di Muara Angke letaknya berada pada wilayah perkampungan nelayan Blok Eceng dan Blok Empang yang berada pada sudut kawasan Muara Angke. Warga dari dua blok inilah yang akan dipindahkan pada lokasi baru yang dirancang sebagai kampung vertikal. Kampung Vertikal dipilih sebagai solusi desain untuk mengatasi permasalahan permukiman di Muara Angke. Kampung vertikal merupakan konsep hunian yang bertransformasi dari kampung yang dibentuk bersusun ke atas dengan tujuan meminimalisir penggunaan lahan. Metode perencanaan yang digunakan dalam perancangan kampung vertikal ini adalah resettlement. Perancangan Kampung Vertikal didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat Muara Angke dengan disediakannya fasilitas, pertokoan, fasilitas sosial, fasilitas perikanan, fasilitas peribadatan, dan juga fasilitas pelayanan umum yang dapat mendukung kehidupan masyarakat Muara Angke ke arah yang lebih baik.

Kata-kunci : pengembangan, kampung vertikal, ekologis

Pengantar

Salah satu perkampungan kumuh di Jakarta terletak di perkampungan Muara Angke, yang terletak di Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Keberadaan Kampung Muara Angke terlihat sangat kontras terhadap permukiman pada lingkungan sekitarnya, dimana terdapat perumahan mewah, dan bangunan elit mengelilinginya. Pada kawasan Muara Angke terdapat banyak permukiman kumuh, padat dan tidak layak huni yang berada di daerah rawa dan tidak memiliki drainase, sehingga sering kali kawasan tersebut tergenang air yang diakibatkan oleh curah hujan maupun rob.

Menurut peraturan daerah khusus Ibukota Jakarta nomor 1 tahun 2014 pasal 178 mengenai rencana pengembangan kawasan perumahan dan fasilitasnya, berupa arahan untuk melakukan pemerataan lingkungan di kawasan permukiman kumuh berat, pengembangan kawasan perumahan vertikal untuk penyediaan perumahan bagi masyarakat golongan menengah-bawah yang dilengkapi prasarana dan sarana terintegrasi. Isu revitalisasi ini mencakup penataan kawasan pelabuhan, dan kawasan pemukiman kampung nelayan (6/9/2016) (netralnews.com). Pemprov DKI Jakarta juga berencana merelokasi pemukiman nelayan di muara angke ke rusun Muara Baru karena kawasan tersebut bagian dari revitalisasi kawasan. Muara Angke, senin (2/1/2017). (Liputan6.com). Proses relokasi permukiman nelayan di Muara Angke mendapat banyak penolakan dari para warga setempat dikarenakan lokasi rumah susun berada jauh dari lokasi tempat sekarang. Hal ini menyebabkan hilangnya sebagian masyarakat Muara Angke yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Untuk itu diperlukannya Konsep Pengembangan Kampung Muara Angke Jakarta Menjadi

Kampung Vertikal.

Sebuah konsep hunian yang dapat menampung sebagian besar masyarakat Muara Angke tanpa harus memindahkan jauh dari lokasi sekarang. Untuk itu diperlukannya sebuah penyelesaian baru yaitu dengan cara menata kampung secara vertikal.

Kampung Vertikal

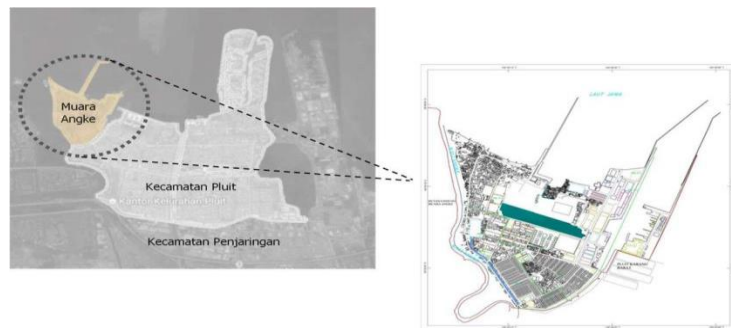
Kampung pada umumnya menempati lahan yang cukup luas, oleh karena itu sulit untuk menciptakan kampung baru dalam kondisi lingkungan yang semakin padat seperti saat ini. Sehingga, untuk menciptakan kondisi lingkungan dan alam yang lebih baik, daerah terbangun diminimalisir, agar penciptaan ruang terbuka hijau akan lebih banyak. Kampung Vertikal merupakan wujud pelestarian keberadaan kampung rakyat yang kini kian tergerus oleh kebutuhan zaman modern. Kampung vertikal dapat menjadi salah satu alternatif bagi pertambahan penduduk di masa mendatang dan kebutuhan akan tempat tinggal. Terlebih jika tempat tinggal ini dapat juga difungsikan sebagai penyangga perekonomian rakyat. (Yu Sing. 2011).

Kampung Vertikal mempunyai karakteristik yang dicirikan dengan "Kampung Spirit", dimana Kampung Spirit merupakan sebuah karakteristik dari kampung vertikal. Menurut Team Andra Matin dalam Jakarta *Vertical Kampung Master Class*, Kampung Spirit terdiri dari :

1. *Community*. Masyarakat inilah yang merupakan awal dari terbentuknya kampung.
2. *Informality*. Pada dasarnya kehadiran kampung terjadi karena keinformalan sebuah aturan formal.
3. *Affordability*. Dalam perencanaan kampung vertikal kita harus mempertimbangkan dari segi biaya, dikarenakan bangunan ini diperuntukan untuk golongan menengah kebawah.
4. *Identity*. Dalam sebuah kampung banyak nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.
5. *Individuality*. *Individuality* yang tergambar dalam sebuah kampung yaitu sebuah kepribadian dari masing masing penghuni.
6. *Efficiency*. Penggunaan ruang untuk meniptakan efisiensi serta ruang harus multifungsi.
7. *Diversity*. Menciptakan sebuah keberagaman menjadi kesatuan dalam satu lingkup.
8. *Participatory*. Masyarakat bisa terlibat dalam kegiatan yang ada dalam sebuah kampung.
9. *Linkage*. Menerapkan pola sirkulasi yang dapat menyatukan seluruh lapisan aktivitas masyarakat
10. *Collectivity*. Kebebasan dan persamaan hak merupakan asasnya.
11. *Space experience*. Setiap kampung terdapat banyak space untuk berbagi satu sama lainnya hal ini dapat dituangkan dengan *Communal Space*.
12. *Human Scale*. Diimplementasikan dalam disain berupa skala bangunan yang sesuai dengan skala manusia, sehingga penghuni bangunan bisa merasakan kenyamanan ketika berada dalam bangunan tersebut.

Tinjauan Lokasi Perancangan

Kawasan Muara Angke memiliki luas ± 67 Ha, dengan jumlah penduduk ± 18000 jiwa, terletak di delta Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara (Gambar 1). Kawasan Muara Angke secara geografis berbatasan dengan Kali Angke di sebelah barat dan selatan, Jalan Pluit di sebelah timur, dan Laut Jawa (Teluk Jakarta) di sebelah utara. Muara Angke terbagi menjadi empat kelompok permukiman, yaitu RW 01, RW 11, rumah susun RW 20, dan perkampungan nelayan yang terdiri dari Blok Eceng dan Blok Empang.

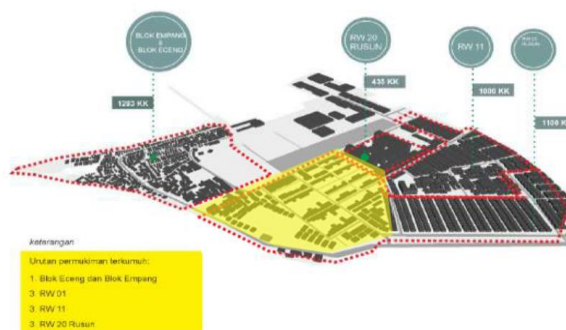


Gambar 1. Lokasi Permukiman Muara Angke di Kecamatan Pluit.

Sumber: Dinas Tata Kota DKI Jakarta Tahun 2014

Obyek perencanaan kampung vertikal di Muara Angke, tertuju pada warga permukiman terkumuh yang berada di permukiman nelayan Muara Angke yang terletak pada Blok Eceng dan Blok Empang. Lokasi permukiman nelayan ini berada pada zona perdagangan dan jasa sesuai dengan dokumen perencanaan Dinas Tata Kota DKI Jakarta Tahun 2014. Lokasi ini dihuni oleh 1283 KK.

Hasil analisis site menunjukkan lokasi terpilih sebagai site kampung vertikal adalah pada RW 01 khususnya pada lokasi tempat pengasinan ikan yang terletak di Jl. PHPI. Luas site adalah 8 hektar dengan KDB 50%. Zona ini masuk pada zona permukiman sesuai dengan RDTR Kecamatan Penjaringan. Konsep penataan kawasan permukiman adalah dengan memindahkan permukiman warga dari Blok Eceng dan Blok Empang pada permukiman kampung vertikal yang akan dirancang.

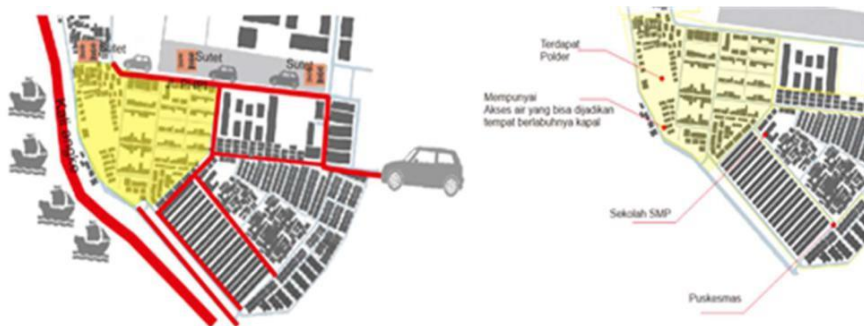


Gambar 2. Kelompok Permukiman di Muara Angke

Beberapa potensi yang muncul dari site diantaranya adalah :

Konsep Pengembangan Kampung Muara Angke Jakarta Menjadi Kampung Vertikal

1. Peruntukan yang sesuai dengan tata guna lahan Kelurahan Pluit sebagai kawasan permukiman.
2. Pada lokasi tapak juga terdapat folder yang bisa dikembangkan sebagai area rekreasi warga yang bisa meningkatkan kualitas ekonomi warga. Lokasi tapak juga berada dekat dengan fasilitas penunjang seperti sekolah, puskesmas, dan tempat peribadatan.
3. Mempunyai lebar jalan utama 8 m dengan permukaan jalan rata dan baik, dan dapat diakses melalui jalan sekunder yaitu jalan yang berada pada akses perkampungan selebar 6 m yang dapat mengelilingi site. Utilitas lingkungan sudah tersedia.



Gambar 3. Potensi Site

1. Kemudahan pelaksanaan pemindahan hunian. Hal ini terkait dengan proses *resettlement* dimana guna lahan eksisting sebagai pengasinan ikan dipindahkan sementara ke bagian utara dan lokasi site bisa dibangun kampung *vertical*.
2. Kondisi tanah yang lebih stabil dan saluran drainase yg masih berfungsi untuk mengalirkan genangan air laut.

Strategi Perencanaan Kawasan

Perancangan Kampung Vertikal melibatkan warga di lokasi Blok Eceng dan Empang (kampung nelayan) sebagai obyek *resettlement*. Hal ini didasarkan atas kondisi lingkungan di kedua lokasi ini yang kumuh. *Resettlement* dipilih karena permukiman kampung nelayan tersebut sudah tidak layak untuk direvitalisasi mengingat kondisi lingkungan yang buruk dibandingkan dengan wilayah lain di Muara Angke (seperti yang dijelaskan dari Gambar 2).

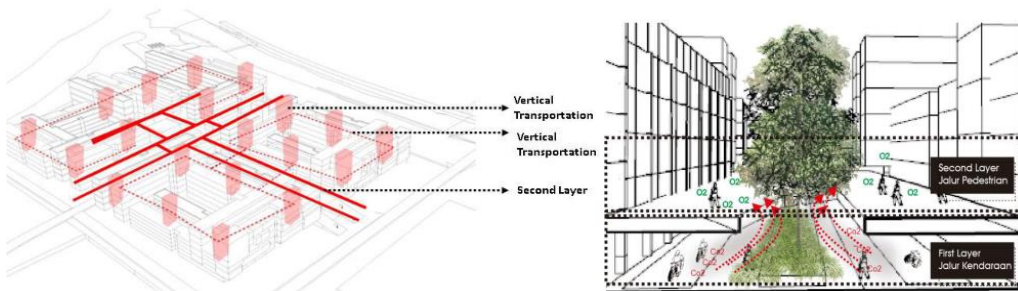


Gambar 4. Kondisi lingkungan Blok Eceng dan Blok Empang (kampung nelayan) yang sering tergenang, terdiri dari rumah semi permanen serta kepadatan bangunan yang tinggi.

Konsep perencanaan terdiri dari dua yakni konsep makro dan konsep mikro. Konsep makro akan menjelaskan detail strategi *resettlement* warga permukiman nelayan pada lahan baru di RW 01, sedangkan konsep mikro akan menjelaskan detail strategi pengelolaan site kampung vertikal sehingga dapat mewadahi aktivitas warga pada lokasi baru.

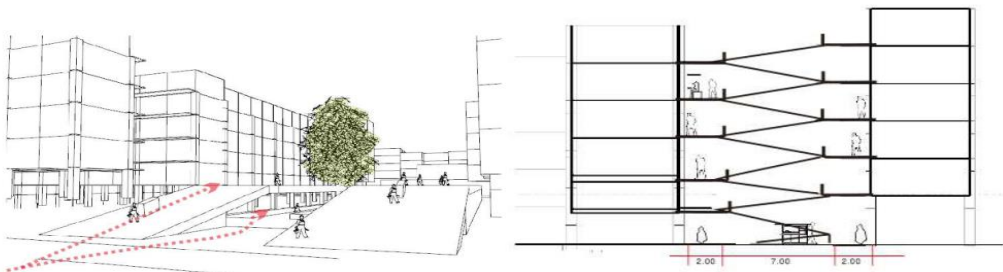
Konsep Desain Kampung Vertikal

Konsep sirkulasi, Sirkulasi antara bangunan dibuat saling terinteraksi satu sama lain dengan dihubungkan koridor antara bangunan satu dan bangunan lainnya. Hal ini ditunjukkan untuk menciptakan sebuah hubungan antara warga, dimana warga tidak perlu keluar bangunan jika ingin berkunjung kepada kerabatnya yang berada pada gedung hunian yang berbeda.



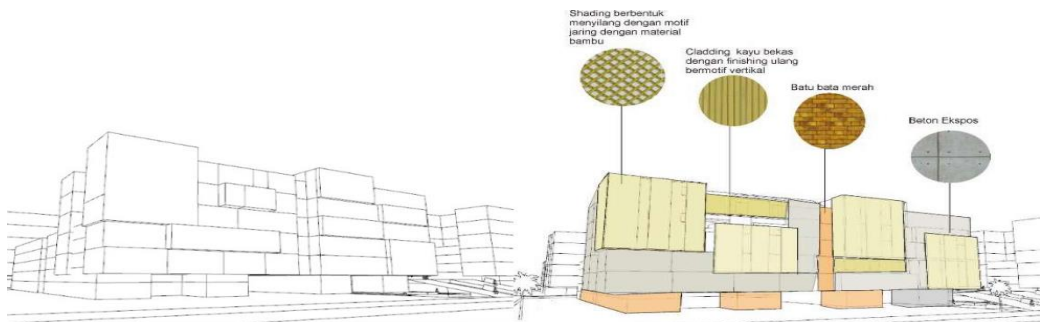
Gambar 6. Konsep sirkulasi kampung vertikal

Konsep *unity space*, Menerapkan ruang penyatu antara bangunan sehingga terciptanya interaksi penghuni antara bangunan.



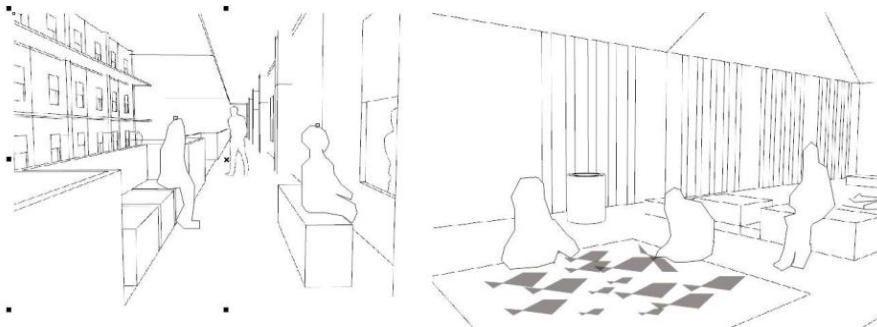
Gambar 7. Konsep *Unity Space*

Konsep fasad dan material, Penerapan tampilan gaya bangunan lama ke bangunan baru diterapkan melalui pengambilan bentuk rumah yang mayoritas berbentuk kubus dengan atap miring.

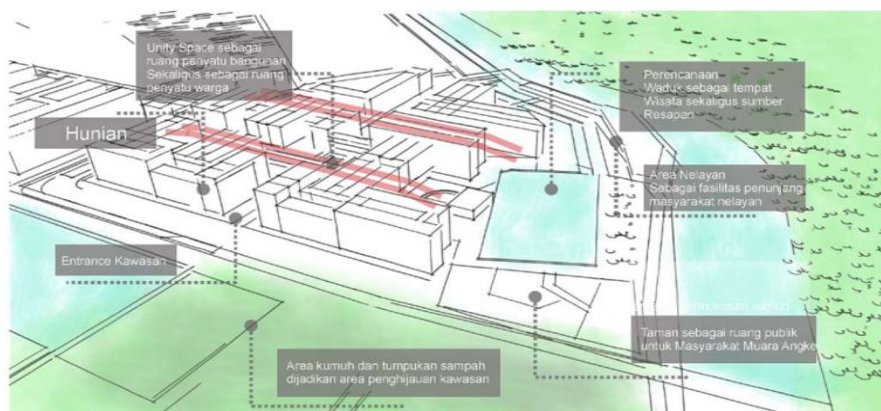


Gambar 8. Konsep fasad dan material

Konsep pengalaman ruang, Pengalaman ruang yang dihadirkan dalam kampung vertikal ini menerapkan aspek sebuah kampung dimana didalamnya terdapat banyak kegiatan masyarakat kampung yang mempunyai ciri khas.



Gambar 9. Konsep ruang komunal



Gambar 10. Konsep Kawasan

Kesimpulan

Kampung vertikal sangat memungkinkan untuk dibangun di kawasan nelayan Muara Angke. Hal ini ditinjau dari potensi yang ada dari site disekitar kampung nelayan yang masih memungkinkan untuk diperbaiki kondisi fisiknya. Salah satu tantangan dalam mendesain kampung vertikal adalah mengakomodasi sifat informalitas sekaligus unity dari suatu kampung yang diterapkan dalam desain vertikal. Pola bermukim dengan sirkulasi horizontal dari kehidupan kampung jika diterapkan dalam desain vertikal membutuhkan ruang sirkulasi yang sangat besar. Selain itu kebutuhan kepadatan yang tinggi dan keterbatasan lahan menjadi tantangan tersendiri. Desain kampung vertikal Muara Angke ini masih membutuhkan kematangan konsep dan desain. Hal ini disebabkan desain ini harus mengakomodasi dua kepentingan, yaitu kepentingan kehidupan nelayan yang khas, sekaligus kepentingan bermukim didalam kampung yang didesain menjadi vertikal.

Daftar Pustaka

- Akmal & Imelda. (2007). *Menata Apartemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
 Budihadjo, E. (1998). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: PT. Alumni.
 Chiara, J. D., & Callendar, J. H. (1966). *Time Saver Standards for Housing and Residential Devepoment*. McGraw-Hill Book Company.

Konsep Pengembangan Kampung Muara Angke Jakarta menjadi Kampung Vertikal

Heinz, F. & Tri, H. (2005). *Eko-Arsitektur II*. Semarang; Kanisius.

Peraturan RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Kec. Penjaringan, Jakarta Utara.

SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.

SNI 03-7013-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Fasilitas Lingkungan Rumah Susun Sederhana.

Daftar Referensi

www.Jakartavertikalkampung.org

yusing.blogspot.com/2011/01/keberagaman-kampung-vertikal.html

<http://cobagonzo.blogspot.co.id/2013/07/inverted-pyramid-vertikalkampung.Html>